

## Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa

Nur Apriyani<sup>1</sup>, Nursal Efendi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIMI YAPMI Makassar

<sup>2</sup>STAIN Bengkalis Riau Indonesia

e-mail: nurapriyani2488@gmail.com

### Abstrak

*Pendidikan karakter merupakan salah satu hak yang dapat dicapai dalam membentuk jiwa manusia seutuhnya walaupun lebih muda, tetapi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, imajinatif. Tujuan utama pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam perilaku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Eksplorasi ini diarahkan pada SMA Negeri 14 Makassar. Teknik yang digunakan metodologi kuantitatif. Instrumen yang digunakan peneliti adalah tes survei dalam ulasan ini. Para siswa kelas XII SMA Negeri 14 Makassar. Menunjukkan tingkat kemampuan responden dalam berkata jujur 80,2. Reaksi positif terhadap cara mereka berperilaku jujur, hal ini penting untuk mendisiplinkan siswa di sekolah, keluarga dan lingkungan setempat. kemampuan responden dalam berkata jujur adalah 80,2. Reaksi positif terhadap cara mereka berperilaku jujur, hal ini penting untuk mendisiplinkan siswa di sekolah, keluarga dan lingkungan setempat. Diperoleh rata-rata angka 80,2 hal ini menunjukkan bahwa tingginya nilai kepercayaan yang diklaim oleh setiap siswa. Tingkat persentase untuk setiap indikator umumnya akan agak tinggi, meskipun faktanya pada poin 3, mereka benar-benar merasa sulit untuk menawarkan sudut pandang mereka ketika mereka menemukan atau melacak ketidakjujuran dan perilaku..*

**Kata kunci :** Pendidikan, karakter, jujur, siswa.

### Abstract

*Character education is one of the rights that can be achieved in forming a whole human soul even though they are younger, but have faith and piety to God Almighty, have noble character, are capable, and are imaginative. The main purpose of learning PAI is the formation of personality in students which is reflected in their behavior and mindset in everyday life. This exploration is directed at SMA Negeri 14 Makassar. The technique used is quantitative methodology. The instrument used by the researcher is a survey test in this review. Class XII students of SMA Negeri 14 Makassar. Shows the ability level of the respondent in telling the truth 80.2. A positive reaction to the way they behave honestly is important for disciplining students in schools, families and the local environment. the respondent's ability to tell the truth is 80.2. A positive reaction to the way they behave honestly is important for disciplining students in schools, families and the local environment. An average score of 80.2 is obtained, this shows that the high value of trust claimed by each student. The percentage rates for each indicator will generally be rather high, despite the fact that at point 3, they really find it difficult to offer their point of view when they discover or track dishonesty and behavior.*

**Keywords:** education, character, honest, students

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan hal penting dalam dunia pendidikan. Erat kaitannya dengan fenomena krisis moral yang terjadi di masyarakat ataupun di lingkungan sekitar yang hingga kini semakin meningkat dan beragam. Maraknya kekerasan, kriminalitas, ketidakadilan, pelanggaran HAM, serta korupsi menjadi bukti akan kurangnya karakteristik yang baik pada generasi Indonesia. Pendidikan karakter merupakan jawaban atas permasalahan di atas, dan sekolahlah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan yang diharap mampu membimbing dan mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Dengan demikian, salah satu kebijakan yang dapat diambil dalam memperbaiki generasi bangsa ini adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran dalam materi pendidikan agama islam di sekolah-sekolah.<sup>1</sup>

Pembinaan dan pendidikan yang ketat dan disiplin khususnya yang dilakukan di sekolah, merupakan hal yang sangat penting dalam memahami penataan karakter siswa. Pendidikan disiplin adalah metode untuk mengubah informasi dalam sudut pandang yang ketat untuk mengubah standar dan kebajikan yang berperan dalam mengendalikan cara berperilaku agar menjadikan manusia seutuhnya.

Adapun pendidikan karakter tentunya bukan merupakan materi yang harus direkam dan dipertahankan serta dapat dinilai dalam jangka waktu yang singkat. Pendidikan karakter adalah penemuan yang diterapkan dalam semua latihan siswa baik di sekolah, lokal dan di lingkungan rumah melalui kursus penyesuaian, model, dan dilakukan di tempat yang berkelanjutan. Dengan demikian, hasil pendidikan karakter menjadi kewajiban bersama antara sekolah, lingkungan dan orang tua. Sasaran pendidikan karakter meliputi: 1) Menumbuhkan kemampuan emosional siswa sebagai manusia dan penduduk yang memiliki kelebihan kepribadian negara. 2) membuat cara berperilaku siswa yang terhormat dan sesuai dengan semua kualitas inklusif dan praktik ketat dari siswa negara, 3) menanamkan jiwa prakarsa dan kewajiban mahasiswa sebagai masa depan negara, 4) menumbuhkan kapasitas mahasiswa, dan 5) menumbuhkan lingkungan belajar yang terlindungi, legit, sarat inovasi, dan kebersamaan.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter merupakan salah satu hak yang dapat dicapai dalam membentuk jiwa insan kamil, meskipun orang tersebut berusia lebih muda, namun memiliki keyakinan dan pemahaman tentang Tuhan Yang Maha kuasa, memiliki pribadi yang terhormat, kompeten, imajinatif. Adapun rencana pendidikan sangat penting dalam membuat kerangka pembelajaran yang mampu memahami tujuan sekolah umum. Motivasi utama dibalik pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) adalah penataan karakter pada siswa yang tercermin dalam cara berperilaku dan pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 14 Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen, dan sampelnya terdiri dari siswa kelas dua belas di SMA

---

<sup>1</sup> Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono, and A. Yusuf Sobri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 3 (2016): 132–42.

<sup>2</sup> Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 280–89.

Negeri 14 Makassar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dimana peneliti mengamati langsung lapangan sebagai objek penelitian untuk mengumpulkan data. Selanjutnya peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden, dan hasilnya kemudian diolah dan dianalisis untuk tahap selanjutnya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data akurat langsung dari responden. Analisis data bertujuan untuk mengolah temuan menjadi kesimpulan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan yang berkaitan dengan karakter atau etika tidak dapat ditampilkan secara eksklusif dalam kerangka informasi tersebut, namun diperlukan penyesuaian dalam berperilaku sehari-hari. Pengalaman mendidik dan menanamkan norma dalam pendidikan moral lebih banyak tentang mengajar, bukan menginstruksikan. Mengajar mengandung pengertian bahwa pengalaman pendidikan lebih dikoordinasikan dengan pengarahan dan bimbingan. Mengarahkan dan menasihati mengandung arti mengkoordinasikan siswa terhadap nilai-nilai pembelajaran sebagai contoh yang baik, semua hal dipertimbangkan.

Mengingat tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI seorang diri, tetapi dibutuhkan dukungan dari seluruh komunitas disekolah, masyarakat, dan lebih penting lagi adalah orang tua. Sekolah harus mampu mengkoordinir serta mengkomunikasikan pola pembelajaran PAI terhadap beberapa pihak yang telah disebutkan sebagai sebuah rangkaian komunitas yang saling mendukung dan menjaga demi terbentuknya siswa berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan hal ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan konsep pendidikan influentif dalam pendidikan akhlak anak yang terdiri dari 1) Pendidikan dengan keteladanan, 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan, 3) Pendidikan dengan nasihat, 4) pendidikan dengan memberikan perhatian, 5) pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>3</sup>

Dalam pembelajaran di sekolah, pendidik mengajar dengan memberikan pertimbangan, menyiratkan bahwa ia umumnya fokus dan konsisten mengikuti perkembangan anak dalam tingkah lakunya sehari-hari. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai bahan penilaian bagi pendidik terhadap hasil belajarnya. Karena hal utama dalam pengalaman pendidikan PAI adalah penyesuaian perilaku yang dapat diterima dalam kehidupan sehari-hari sebagai tanda penggunaan informasi yang telah diperoleh.

Pembelajaran agama islam (PAI) terdiri dari beberapa faktor; pertama, secara epistemologis, Islam sangat mengemban tanggung jawab logis yang merupakan sumber kemajuan suatu negara sebagaimana dalam Qs. Surat Al-Maidah (5):11. Pengungkapan utama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca dengan teliti yang substansinya menggugah makna informasi (iqra'). PAI memiliki kewajiban yang luar biasa untuk melahirkan orang-orang yang mampu melakukan perintah, ikut serta dalam menyelidiki dan membina ilmu pengetahuan dan inovasi yang terkandung di alam semesta

---

<sup>3</sup> Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

ini (QS Ali Imran 190) atas bantuan pemerintah terhadap individu (rahmatan lil'aalamiin). Dalam Islam, hubungan antara agama dan sains sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Sejauh ini adalah fisikawan terbaik dari abad ke-20, Albert Einstein mengakui: sains tanpa agama lemah, agama tanpa sains tunanetra. Dalam Islam, sifat percaya diri dan informasi merupakan elemen penentu untuk keagungan dan prevalensi keseriusan manusia dan jelas juga untuk sebuah negara.<sup>4</sup>

Substansi dari pendidikan karakter ini, salah satunya adalah kesungguhan, dalam prosesnya keinginan otoritas publik untuk mendapatkan ujung tombak yang memiliki pribadi yang adil. Dimana pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan oleh orang-orang dalam membuat suasana belajar untuk membentuk dan menumbuhkan perspektif siswa sesuai standar yang relevan, sehingga sekolah dapat menjadi lembaga yang dapat merencanakan anak-anak baik secara skolastik maupun etis di mata publik<sup>5</sup> Pembelajaran itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat<sup>6</sup>.

Pendidikan adalah suatu cara untuk mengusahakan hakikat keberadaan manusia dalam segala aspek kehidupan, misalnya dengan menanamkan etika dalam diri manusia<sup>7</sup>. Selanjutnya, pendidikan karakter atau moral anak tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga dapat terjadi di luar ruang belajar. Pendidikan karakter atau kualitas yang mendalam dapat terjadi di mana saja dan kapan saja dengan tujuan untuk memperkuat kapasitas dan tujuan pelatihan, Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan sebagai keinginan untuk menyegarkan dan mengkoordinasikan siswa dan dapat membentuk perspektif dan karakter warga yang semakin hebat. Pada dasarnya, pembelajaran PAI mencari dan dapat mendorong etika dan menanamkan mentalitas siswa, sekolah yang disiplin senantiasa menumbuhkan dan menyelidiki, membentuk dan mengarahkan kegiatan atau etika siswa secara keseluruhan.

Melalui pendidikan karakter dapat memunculkan etika dari dalam diri individu dan dapat mengangkat cara pandang, nilai dan etika, misalnya berkata jujur dalam berbicara atau bertingkah laku baik kepada dirinya sendiri, kepada orang lain dan kepada Tuhannya. Kemudian sikap tersebut akan terlihat dan muncul dalam kegiatan yang sungguh-sungguh, seperti perilaku yang tepat, dapat dipercaya, kewajiban, menghargai hak orang lain, kerja keras, dll<sup>8</sup>. Pendidikan karakter harus dibangun di atas karakter manusia yang mendasar yang diperoleh dari kebajikan umum, dimulai dari agama yang juga disebut aturan brilian

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan yang sangat urgen agar yang terdepan dapat dilengkapi dengan kemampuan dasar yang tidak hanya siap bertahan lama

---

<sup>4</sup> Syaiful Anwar et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa" Anwar, S., Ftk, D., Raden, I., & Lampung, I. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(November), 157–169., *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. November (2016): 157–69.

<sup>5</sup> Dadi Mulyadi, Sapriya Sapriya, and Rahmat Rahmat, "Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Di SMA Alfa Centauri Bandung," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 220–32, <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.471>.

<sup>6</sup> Heru Juabdin Sada, "Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 117–25.

<sup>7</sup> Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

<sup>8</sup> Mulyadi, Sapriya, and Rahmat, "Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Di SMA Alfa Centauri Bandung."

untuk maju sebagai pribadi yang penting untuk hidup di masa perubahan dunia, namun dapat berfungsi sebagai pendukung positif baik sebagai suatu umat, saudara, penghuni, dan sebagai penduduk dunia. Pendidikan karakter dapat memiliki alasan yang jelas, tergantung pada nilai-nilai dasar orang tersebut. Menurut para analis, sebagian dari kelebihan utama dari karakter ini adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), kewajiban, kesungguhan, rasa hormat dan kesopanan, simpati, perhatian, kolaborasi, keberanian, kreativitas, kerja keras dan tidak pernah menyerah, ekuitas. Selanjutnya, administrasi, baik dan rendah hati, ketahanan, cinta harmoni, dan cinta solidaritas<sup>9</sup>.

Penilaian hasil pendidikan karakter, tentu saja, tidak dapat disurvei dengan tes perkembangan atau sumatif yang dinyatakan dalam skor. Namun yang menjadi tolak ukur dari hasil pelatihan karakter adalah penataan siswa yang berkarakter; karakter, halus, setuju, ketat, imajinatif, kreatif yang diterapkan dalam kehidupan sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, jelas tidak ada perangkat penilaian yang tepat dan dapat dengan cepat menunjukkan hasil pendidikan karakter<sup>10</sup>. Pendidikan karakter ini tentu bukan perkara sederhana namun membutuhkan investasi, tenaga dan kerja keras dari para pengajar. Oleh karena itu, pendidikan orang luar biasa membutuhkan kerja keras dan kerjasama dari semua pihak, baik pengajar sebagai pengajar, serta siswa dan wali untuk ikut serta dalam membuat pelatihan orang yang kuat sehingga mereka dapat menciptakan sekolah yang berkualitas dan dijunjung tinggi oleh pembelajaran yang berkualitas. tak tertandingi dan lebih baik<sup>11</sup>.

Mengenai kendala dalam melaksanakan pendidikan karakter, khususnya karakter jujur dalam pembelajaran adalah (a) faktor pendidik, pengajar mengalami kendala dalam menentukan materi yang sesuai dengan nilai amanah yang terkoordinasi, dan keterbatasan waktu pembelajaran; (b) faktor siswa, pemahaman siswa yang tidak wajar tentang kecenderungan yang dianggap biasa atau masuk akal karena tidak bermoral; (c) unsur ekologi, dampak buruk dari iklim penelitian. Iklim di mana siswa berada sangat mempengaruhi perilaku siswa. Teman lama akan membawa perilaku yang dapat diterima oleh individu dan juga sebaliknya.

Dari klarifikasi di atas, penting untuk memiliki alasan yang jelas, visi dan misi organisasi edukatif untuk membentuk kepribadian siswa dalam lingkup sekolah yang kemudian dilakukan melalui program lain di sekolah.

Eksplorasi ini diarahkan pada SMA Negeri 14 Makassar. Teknik yang digunakan dalam pengujian ini adalah strategi yang pasti dengan metodologi kuantitatif. Instrumen yang digunakan peneliti adalah tes survei dalam tinjauan ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri 14 Makassar. Strategi pemilahan informasi menggunakan persepsi, hal ini diselesaikan oleh ilmuwan dengan langsung memeriksa ukuran luas sebagai objek pemeriksaan untuk mendapatkan informasi, kemudian, pada saat itu, spesialis memberikan polling kepada responden yang kemudian hasilnya menjadi informasi yang akan ditangani dan diselidiki untuk tahap selanjutnya, metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara lugas kepada responden untuk mendapatkan informasi yang tepat dan, pemeriksaan

---

<sup>9</sup> Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 157–70.

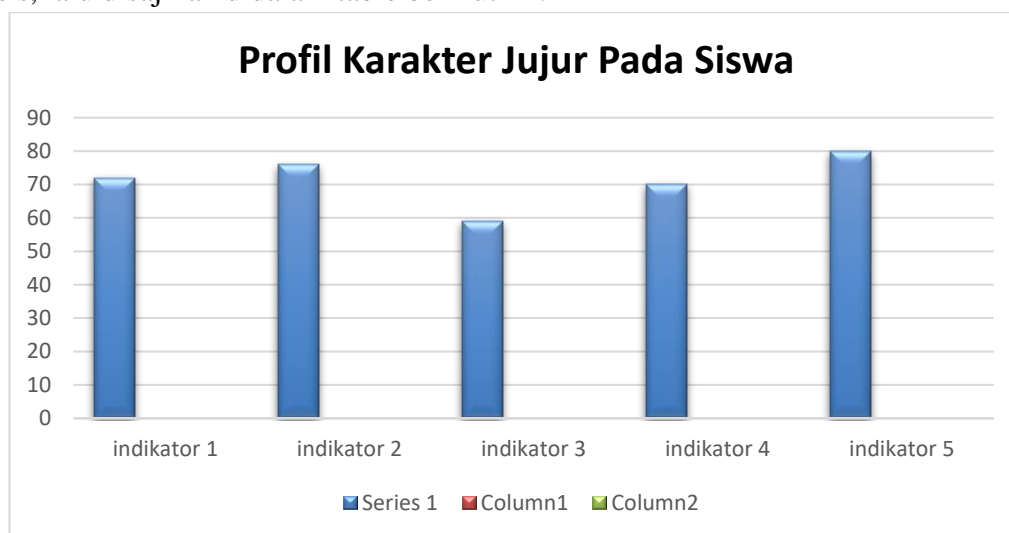
<sup>10</sup> Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam."

<sup>11</sup> Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229–38.

informasi, bermaksud untuk menangani penemuan-penemuan informasi yang akan dicapai menjadi suatu kesimpulan eksplorasi.

Pendidikan agama islam sangat dibutuhkan dalam mendukung perkembangan kejujuran siswa, sejatinya dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para siswa saat ini, para siswa menjadi bingung dan tidak bisa berhenti memikirkan apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana caranya mereka harus bertindak. Dengan pendidikan agama islam siswa diharapkan dapat berlaku jujur, dan memiliki pribadi yang sejati dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama islam secara tegas sama dengan tugas pembinaan akhlak, yaitu membimbing manusia dengan pribadi yang terhormat, yaitu suatu kondisi yang memandang orang tanpa melalui suatu penilaian, pemikiran dan pemeriksaan yang mengarah pada hal-hal yang bermanfaat yang disebut orang yang sah<sup>12</sup>.

Berikut hasil kuesioner yang di kembangkan kemudian data yang diperoleh diolah di analisis, lalu disajikan didalam table berikut ini.

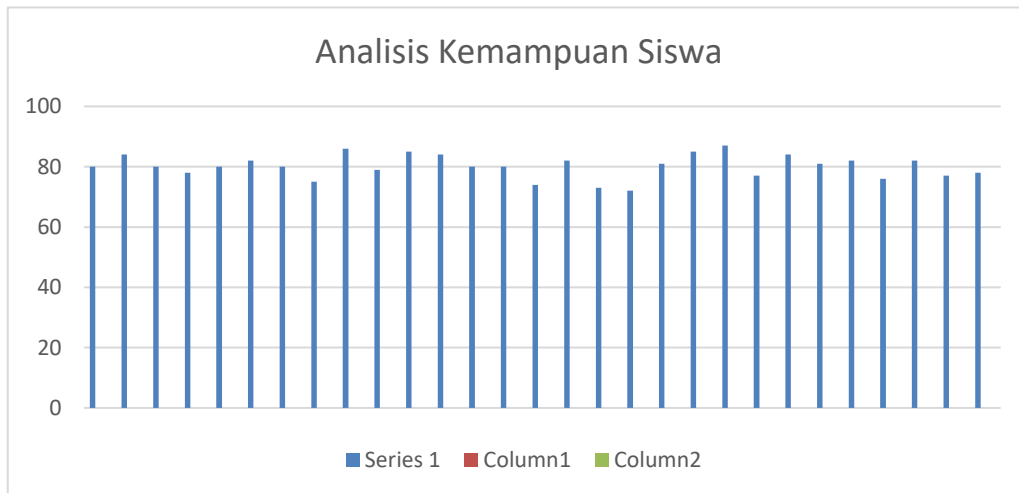


Grafik 1 menunjukkan pencapaian sikap kejujuran siswa kelas XII SMA Negeri 14 Makassar

Mengingat indikator yang berkembang maka informasi yang diperoleh ditangani dan dibedah dan diperkenalkan dalam tabel terlampir, menunjukkan pencapaian mentalitas amanah siswa kelas XII SMA Negeri 14 Makassar. Dari lima petunjuk yang dibuat, informasi yang diperoleh kemudian diselidiki, menunjukkan bahwa mentalitas keterpercayaan mahasiswa bisa dibilang sangat besar, meskipun masih ada kekurangan dari penanda ketiga yang dibuat. Kelemahan poin ketiga terletak pada kelemahan siswa dalam mengkomunikasikan tujuan di balik keputusan mereka, meskipun reaksi mereka sangat besar dalam menjawab pertanyaan yang diperkenalkan pada penanda ketiga. Itulah yang mereka rasakan jika melakukan kebohongan, mereka menjawab sebaliknya yang umumnya mereka merasa tertekan dalam diri mereka ketika melakukan kebohongan, ini berarti bahwa sikap amanah sudah mulai ditanamkan dalam jiwa mereka. Pada poin yang berbeda juga mendapatkan skor yang sangat baik, yang berarti bahwa siswa telah merasakan dan mulai menerapkan perilaku adil ini dalam rutinitas sehari-hari mereka.

<sup>12</sup> Sada, "Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam."

Melalui indikator diatas, pengembangan karakter jujur telah berlangsung terus-menerus dan dijalani oleh para siswa. Berikut diagram pencapaian setiap responden:



Grafik 2, kemampuan responden dalam berlaku jujur.

Menunjukkan tingkat kemampuan responden untuk mengatakan yang sebenarnya ada 80,2. Reaksi positif terhadap cara mereka berperilaku jujur, ini penting untuk mendisiplinkan siswa di sekolah, keluarga dan lingkungan daerah setempat.

**KESIMPULAN**

Dari hasil informasi di atas diperoleh data dari siswa tentang kejujuran dengan angka rata-rata 80,2 hal ini menunjukkan bahwa tingginya nilai kepercayaan yang diklaim oleh setiap siswa. Tingkat persentase untuk setiap indikator pada umumnya akan agak tinggi, meskipun fakta bahwa pada pointer 3, mereka benar-benar merasa sulit untuk menawarkan sudut pandang mereka ketika mereka menghadapi atau melacak perilaku ketidakbenaran dan kepalsuan. Nilai tinggi pada poin 5 diperkuat dengan pernyataan mereka tentang wataknya yang pada umumnya akan menolak ketidakjujuran, pernyataan mereka masuk akal bahwa setiap siswa kelas XII SMA Negeri 14 Makassar memiliki derajat kesungguhan yang lebih tinggi. Untuk spesialis tambahan, mereka harus memiliki kemampuan untuk meningkatkan dalam mengembangkan pribadi yang tulus di siswa.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

Ainiyah, Nur. “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

Anwar, Syaiful. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 157–70.

Anwar, Syaiful, Dosen Ftk, Iain Raden, and Intan Lampung. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa.” Anwar, S., Ftk, D., Raden, I., & Lampung, I. (2016). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa*. Jurnal

Pendidikan Islam, 7(November), 157–169.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. November (2016): 157–69.

Judiani, Sri. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (2010): 280–89.

Mulyadi, Dadi, Sapriya Sapriya, and Rahmat Rahmat. “Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik Sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) Di SMA Alfa Centauri Bandung.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 6, no. 2 (2019): 220–32. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.471>.

Raharjo, Sabar Budi. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 229–38.

Sada, Heru Juabdin. “Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 117–25.

Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).

Wiliandani, Angga Meifa, Bambang Budi Wiyono, and A. Yusuf Sobri. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Humaniora* 4, no. 3 (2016): 132–42.